

SMK Pius X, Semaian Pendidik Masa Depan

“SGKP tidak hanya menjadi pesemaian guru wanita masa depan yang mahir, akan tetapi juga pesemaian ibu-ibu dan pendidik masa depan bagi warga negara dan warga surga kelak, ibu-ibu yang terdidik baik dan modern untuk menghadapi tugas-tugasnya.”

Awal berdirinya SMK Pius X tidak lepas dari surat Mgr. Albertus Soegijapranata, SJ, Uskup Keuskupan Agung Semarang, yang dikirimkan kepada suster-suster CB tertanggal 28 April 1953. Surat tersebut berisi permintaan Monsinyur agar Kongregasi Suster-suster Cintakasih Carolus Borromeus (CB) bersedia membuka SGKP (Sekolah Guru Kepandaian Putri) di Magelang.

Dalam surat kepada Sr. Laurentia de Sain (Arsip Keuskupan Agung Semarang, map B. VI.2) berisi sejumlah alasan:

1. Menyediakan sekolah lanjutan bagi siswa lulusan SKP yang sudah banyak terdapat di Keuskupan Agung Semarang.
2. Mempersiapkan calon ibu yang mengerti akan tanggungannya dan tugas kewajibannya baik dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan pergaulan.
3. Mempersiapkan guru-guru yang cakap dalam segala hal untuk mengurus dan memimpin SKP serta mendidik murid-muridnya.

Tawaran itu ternyata cocok dengan cita-cita kongregasi CB, “keinginan ikut serta memberikan sumbangan kepada

pendidikan putri-putri Indonesia". Menanggapi tawaran itu berarti menghadapi soal pengadaan gedung dan tenaga pengajar. Gedung milik kongregasi OSF dibeli dan sedikit demi sedikit dibangun untuk kampus SGKP. Pada September 1953, Sekolah Guru Kepandaian Putri diakui oleh pemerintah Indonesia.

Tujuan SGKP Pius X dirumuskan oleh kepala sekolah pertama, Sr. Chantal Jonckbloedt sebagai berikut "SGKP tidak hanya menjadi pesemaian guru wanita masa depan yang mahir, akan tetapi juga pesemaian ibu-ibu dan pendidik masa depan bagi warga negara dan warga surga kelak, ibu-ibu yang terdidik baik dan modern untuk menghadapi tugas-tugasnya."(dikutip dari buku *Perempuan Memandang Dunia Global, Persembahan Alumni Pius X untuk Almamater tercinta*, Sr. Christera Sri Rudati, CB, 2003)

Sr. Chantal Jonckbloedt, sebagai kepala sekolah waktu itu selalu mengusahakan agar para siswa memperoleh bekal keterampilan yang perlu untuk menjalankan tugasnya dalam masyarakat. Mgr. Soegijapranata, SJ secara langsung melibatkan diri dalam pendidikan rohani para siswa melalui "bimbingan khalwat". Pada 1956 angkatan pertama menghadapi ujian akhir. Tiga SGKP Katolik yaitu di Malang, Surabaya, dan Magelang menyatakan diri di bawah naungan Kantor Wali Gereja untuk berusaha bersama memperoleh ijazah negara dan subsidi. Dalam ujian akhir yang pertama 12 siswa SGKP Pius X Magelang memperoleh ijazah negeri.

Berkembang

Pada awal dasa warsa 60-an, SGKP Pius X berubah menjadi SKKA (Sekolah Kesejahteraan Keluarga Tingkat Atas) Pius X. Pada saat itu perhatian terhadap aspek kesejahteraan keluarga secara khusus mulai diperhitungkan sebagai sektor yang memberi harapan, menjadi lapangan pekerjaan. Tuntutan zaman memberikan harapan dan peluang cukup besar bagi SKKA Pius X Magelang untuk secara kreatif menemukan berbagai jalan guna memberi nilai tambah bagi pendidikan menengah kejuruan dalam bidang kesejahteraan keluarga.



Pada 1976 Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengadakan pembenahan bidang pendidikan menengah. SKKA Pius X berubah menjadi SMKK (Sekolah Menengah Kesejahteraan Keluarga) Pius X yang secara operasional mulai dilaksanakan 1977. Pada tahun 1997 pemerintah melakukan pembenahan untuk SLTA, terdiri dari SMU dan SMK. SMKK Pius X berubah menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Pius X Magelang sampai saat ini.

Segala perubahan yang dilakukan oleh lembaga yang berwenang baik perubahan nama pendidikan, perubahan kurikulum maupun berbagai perubahan lain, tidak mengubah tujuan SMK Pius X sejak awal sekolah ini didirikan. ***

Sr. Antari, CB

